

Analisis Nilai Sosial dalam Praktik Membuat Batik Sukapura di Kelas V SDN 2 Sukamanah

Author:

Mohamad Pringgabaya¹
Sumardi²

Affiliation:

Universitas Pendidikan
Indonesia^{1,2}

Corresponding email

Mohamad.pringgabaya@upi.edu

Histori Naskah:

Submit: 2022-03-29
Accepted: 2022-04-04
Published: 2022-04-04



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Pembelajaran membuat batik adalah usaha dari dunia pendidikan dalam melestarikan budaya lokal yang dikemas dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Pembelajaran membuat batik ditemukan dalam kurikulum di Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Muatan lokal tersebut menjadi ciri khas sebuah daerah tempat tinggal siswa di daerah tersebut. Pembelajaran membuat batik di Sekolah Dasar tidak hanya dilihat dari sudut hasil pengetahuan dan keterampilan saja. Namun dilihat juga dari nilai sosial siswa atau karakter selama pembelajaran berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai sosial dari proses siswa dalam praktik membuat batik di daerahnya. Pendekatan yang digunakan dari penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode yang diambil yaitu analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan analisis data *miles* dan *huberman* dalam menganalisis data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara ketika di SDN 2 Sukamanah. Hasil dari penelitian ini, yaitu berupa analisis nilai sosial siswa dibagi menjadi tiga yaitu Nilai Material, Nilai Kerohanian, dan Nilai Vital yang ditunjukkan saat praktik membuat batik. Nilai material adalah nilai kebutuhan pokok saat pembelajaran yang harus ada, sedangkan nilai vital adalah nilai pelengkap yang harus siswa dapatkan agar pembelajaran kondusif, dan nilai kerohanian adalah respon emosi siswa terhadap pembelajaran tersebut. Pembelajaran praktik membuat batik Sukapura di kelas V SDN 2 Sukamanah Kota Tasikmalaya menghasilkan nilai sosial yang sangat bagus. Nilai tersebut ditunjukkan anak baik langsung maupun tidak langsung. Nilai kerjasama, nilai saling menghargai, dan nilai-nilai lainnya yang muncul saat membuat batik.

Kata kunci: Batik Sukapura, Nilai Sosial, Pembelajaran Membuat, Praktik Membuat, Pembelajaran Di SD

Pendahuluan

Pembelajaran di sekolah tidak hanya memperhatikan siswa dari aspek pengetahuan atau keterampilan. Akan tetapi, juga memerhatikan sikap dari siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis bagaimana proses membuat batik Sukapura yang dilakukan oleh siswa untuk melihat bagaimana sikap saat proses membuat batik ditinjau dari aspek nilai sosial. Dalam indikator nilai sosial yang diperhatikan adalah 3 aspek nilai sosial antara lain material, vital dan kerohanian yang diambil dari filosofi batik sukapura yang penuh akan aspek nilai sosial. Dapat ditarik tiga rumusan masalah dari penelitian ini. Pertama bagaimana tahapan praktik membuat batik. Kedua apa saja nilai sosial yang muncul saat praktik membuat batik. Ketiga, apa saja faktor yang menyebabkan nilai sosial tersebut muncul (Widhayani, 2019: 29).

Pembelajaran praktik membuat batik terdapat di tema 9 benda-benda di sekitar kita subtema 3 manusia dan benda di lingkungannya dengan rincian kompetensi 3.4 Memahami Seni Rupa Daerah dan 4.1 Membuat Karya Seni Rupa Daerah. Pembelajaran membuat batik baik teori maupun praktik bertujuan untuk melestarikan budaya lokal yang terdapat di suatu daerah tempat sekolah tersebut berdiri. Sekolah memfasilitasi muatan lokal sebagai pelestarian budaya. Fasilitas yang disediakan sekolah dalam pelestarian budaya tergolong beragam. Penyediaan angklung, kostum tari, alat-alat seni rupa dan lain-lain termasuk alat-alat membuat batik menjadikan pelestarian budaya yang nantinya akan menjadi sebuah ciri khas dari daerah tersebut. Sehingga

fasilitas yang disediakan sekolah menjadikan siswa terampil yang nanti akan menjadi prestasi dari keterampilan tersebut (Purnaningrum, Putranto, Azies, & Ningrum, 2019)

Ketika manusia dihadapkan dengan interaksi antar individu dengan individu lainnya maka perlu adanya nilai agar sesuai dengan tatanan norma di masyarakat. Kala dihadapkan pada keadaan hidup bersama dalam sesuatu dalam tatanan masyarakat diperlukan suatu nilai yang bisa menjadi acuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang diartikan sebagai nilai sosial (Itsna, Joko & Hamdan, 2016). Oleh karena itu dengan nilai seseorang dapat berinteraksi sesuai kaidah atau norma yang ada. Nilai sosial dibagi jadi dua jenis yaitu nilai *substansif* dan nilai *procedural*. Nilai *substansif* merupakan kepercayaan yang sudah dipegang oleh seseorang serta biasanya dari hasil belajar, bukan sekadar menanamkan atau menyampaikan informasi semata (Ruman, 2009).

Karena setiap orang memiliki kepercayaan atau buah pikiran yang berbeda-beda, sesuai dengan keyakinannya akan suatu perihal. Jenis lainnya adalah nilai prosedural merupakan nilai-nilai yang harus ditanamkan untuk menghadapi perbedaan individu agar terhindar dari sesuatu yang membahayakan dan sifatnya menyimpang, beberapa berpendapat nilai prosedural dianggap benar oleh kebanyakan orang-orang (Muhammadi, 2018). Dari kedua jenis hal tersebut perlu kajian mendalam jika harus membudayakan nilai substansial karena tidak semua yang kita anggap benar adalah kebenaran bagi semua orang, berbeda halnya dengan nilai prosedural yang sudah barang tentu harus diamalkan karena merupakan nilai yang telah dianggap benar oleh kebanyakan orang (Itsna, dkk, 2016).

Seni Budaya dan Prakarya atau disingkat menjadi SBDP ialah salah satu mata pelajaran yang ada di bangku Sekolah Dasar dari kurikulum 2013 yang didalamnya mengajarkan Budaya dan berkarya seni (Salam, 2020). Dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik memicu kurikulum 2013 maka sebuah kegiatan pembelajaran perlu mengembangkan 3 aspek sikap, yaitu pengetahuan dan keterampilan peserta didik serta sikap peserta didik (Marladiana, 2019). Dalam pembelajaran SBDP di dalamnya ada kegiatan membuat dan mengenal batik beserta filosofinya yang mengandung nilai kehidupan di Masyarakat termasuk batik Sukapura. Nilai tersebut adalah material, vital, dan kerohanian.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 1990 pasal 7, disebutkan pembelajaran pendidikan kesenian khususnya pendidikan seni rupa (seni budaya) di Sekolah Dasar memiliki bertujuan untuk dapat mengembangkan suatu kreativitas, sikap, keterampilan, dan serta sikap percaya diri siswa dari menggambar diperoleh oleh diri sendiri (Yulianto, 2019). Maka pembelajaran SBDP tidak hanya mengenal pengetahuan dan keterampilan berkarya seni namun diperhatikan juga sikap saat berkarya sehingga menjadikan nilai seni dari segi karya dan manusianya. Seni rupa khususnya dalam pembelajaran menggambar, membentuk dan yang lainnya seringkali tidak memakai sikap yang baik dikarenakan lingkungan saat dia berproses tidak mendukung tentunya proses yang dijalani anak berpengaruh juga terhadap hasil dari karyanya (Ummul, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran dari kelas I sampai ke kelas VI SD dalam Kurikulum 2013 dilakukan melalui pembelajaran tematik yang memadukan agar membangun kompetensi penting untuk siswa. Pertama, pembelajaran tematik terlihat menekankan dalam keterlibatan peserta didik untuk proses belajar secara aktif dalam proses di kelas dalam pembelajaran, sehingga terlihat sekali bahwa siswa dapat memperoleh pengalaman kongkrit dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai ilmu pengetahuan dari yang siswa pelajari. dan kedua, tematik terlihat lebih menekankan kepada sebuah penerapan konsep belajar sambil melakukan suatu hal atau bisa disebut *learning by doing* (Trianto, 2019).

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti ingin mengetahui nilai-nilai sosial yang muncul pada saat praktik membuat Batik Sukapura. Nilai sosial tersebut dianalisis oleh peneliti di pembelajaran membuat batik sebagai pemenuhan afektif siswa disamping penilaian kognitif dan psikomotor yang dilakukan oleh guru.

Pembelajaran batik terdapat di mata pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya (SBDP). Dan Batik Sukapura adalah batik yang terkenal di Kota Tasikmalaya. Harapan dari penelitian ini yaitu pembelajaran tidak hanya menilai dari segi pengetahuan dan keterampilan saja. Maka perlu dilihat dari aspek sikap siswa saat pembelajaran berlangsung.

Studi Literatur

Perkembangan peserta didik dapat dilihat dari teori terkenal oleh *Jean Piaget* yang menjabarkan tahap empat tahap perkembangan kognitif anak dari sensiomotor (usia 0-2 tahun), praoperasional (usia 2-7 tahun), operasional konkret (usia 7-11 tahun), dan operasional formal (usia 11 ke atas). Dalam memahami perkembangan anak menurut Piaget dapat dipahami konsep pokok dari perkembangan tersebut. Berikut rangkuman konsep pokok dari teori perkembangan *Jean Piaget* (Ujang Khiyarusoleh, 2016). Dengan demikian dapat dilihat perkembangan anak usia Sekolah Dasar menurut teori perkembangan Jean Piaget berada dalam tahap perkembangan operasional konkrit. Hal ini menyebabkan anak ingin selalu memahami konsep secara sistematis dan rasional. Siswa akan lebih melihat sesuatu dengan objektif sehingga emosinya lebih penasaran dengan hal-hal yang dapat dibuktikan (Immanuel S, 2019: 41-50).

Nilai sosial adalah suatu perubahan perilaku dari diri siswa setelah mengikuti serangkaian pelajaran. Hal ini terjadi akibat pengaruh lingkungan belajar yang sengaja dirancang oleh guru melalui model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dari suatu pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran sendiri akan dikatakan berhasil apabila setelah mengikuti serangkaian pelajaran terlihat perubahan dari dalam diri peserta didik. Namun apabila tidak terjadi suatu perubahan dalam diri siswa dikatakan pembelajaran tersebut belum berhasil atau tercapai baik. Pendapat lainnya tentang hasil belajar menyatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tentu baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa atau peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran (Kusnandar, 2013).

Melihat konservasi dari nilai sosial salah satu upaya dalam menjaga, melestarikan, dan menerima himpunan nilai yang dianut oleh suatu kelompok manusia, mengenai hal yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dapat dikatakan baik atau tidak baik, pantas atau tidak pantas hal itu harus melalui proses menimbang. Neraca itu, tentu sangat dipengaruhi oleh hasil kebudayaan yang dipercaya masyarakat. Tidak diherankan apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain perbedaan terdapat tatanan nilai (Maman R, 2013). Nilai sosial memiliki ciri-ciri sebagai nilai yang berharga di lingkungan masyarakat seperti kasih sayang yang terdiri atas pengabdian, saling tolong menolong, kesetiaan, dan kepedulian (Novita, 2019: 29).

Seni rupa terbagi menjadi dua yaitu seni rupa murni dan seni rupa terapan. Hal ini dibagi berdasarkan dengan fungsinya atau kegunaannya di dalam kehidupan diantaranya sebagai hiasan atau bisa menjadi barang yang berguna menunjang kehidupan manusia saat menjalankan aktivitasnya (Miranti, 2021: 548). Seni rupa murni adalah hal yang berbau seni yang diciptakan oleh manusia sebagai ekspresi jiwa yang bernilai estetik namun hanya dapat dinikmati oleh panca indera mata saja. Sedangkan seni rupa terapan adalah seni rupa yang pembuatannya memiliki tujuan tertentu untuk kehidupan manusia seperti seni rupa kriya (Alamsyah, 2019: 29).

Batik merupakan seni rupa kriya terapan yang sudah ditetapkan sebagai Indonesian *Cultural Heritage* yaitu warisan budaya tak benda oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation* (UNESCO) tepatnya pada tanggal 2 Oktober 2009. Batik adalah seni gambar di atas kain untuk pakaian. Seni gambar ini tidaklah asal menggambar saja akan tetapi motif apa yang digambar juga memiliki makna filosofis. Filosofi motif batik ini berkaitan erat dengan kebudayaan Jawa yang sangat kental dengan simbol-simbol yang sudah mengakar kuat dalam falsafah kehidupan masyarakat Jawa (Hakim, 2018).

Persebaran Batik Tasikmalaya dibagi menjadi 3 populer yang masih ada hingga saat ini. Batik tersebut adalah batik Sukapura, Batik Tasikan, dan Batik Sawoan. Batik Sukapura memiliki kesamaan dengan Batik Madura dari segi warna dan ukuran motif. Batik Tasikan memiliki warna yang cerah menggambarkan pesisir. Sedangkan Batik Sawoan menggambarkan warna yang menyerupai buah sawo (Maulida, 2016: 2). Batik Sukapura memberi rupa salah satu ciri khas nasional dari bangsa Indonesia yang juga mewujudkan jati diri masyarakat Priangan Timur khususnya di daerah bernama Tasikmalaya. Batik Sukapura mempunyai ciri khas yakni dari segi motif dan pembuatannya menghubungkan selalu erat dengan alam terutama tumbuhan-tumbuhan. Selain dari segi motifnya yang banyak memiliki konsep alami, dari segi proses pembuatannya juga banyak memanfaatkan bahan-bahan sekitar seperti tumbuhan dalam segi pewarnaan (Wulandari, 2011).

Metode Penelitian

Peneliti melakukan proses penelitian dengan memilih jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis suatu peristiwa, tindakan, atau sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok di Kelas V SDN 2 Sukamanah Kota Tasikmalaya. Dengan dideskripsikan sesuai fakta yang dilihat, diperhatikan, dan diamati peneliti tanpa melibatkan peneliti secara langsung dengan mengambil data primer (Mengamati langsung). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi ke guru kelas dan 16 orang siswa di kelas V SDN 2 Sukamanah Kota Tasikmalaya. Peneliti menentukan objek penelitian di kelas V SDN 2 Sukamanah karena terdapat proses pembelajaran yang memuat muatan lokal yaitu praktik membuat sukapura. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman observasi dan wawancara untuk melakukan penelitian ke lapangan. Jenis penelitian kualitatif yang diambil yaitu *natural Observation* yang dilakukan secara terus menerus sehingga menemukan keterangan yang menyeluruh tentang fenomena nilai sosial di Kelas V SDN 2 Sukamanah saat pembelajaran praktik membuat batik. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik *miles* dan *huberman* untuk menganalisis data yang didapatkan dari lapangan.

Hasil

1. Tahapan Membuat di Kelas V SDN 2 Sukamanah

Siswa kelas V SDN 2 Sukamanah dalam melaksanakan praktik membuat batik Sukapura pada 16 dan 18 Februari 2022 melalui beberapa tahap yang harus diikuti secara sistematis dari mulai mempersiapkan bahan sampai membersihkannya. Dengan demikian siswa diharuskan mengikuti pembelajaran secara penuh agar hasil yang dicapai dapat maksimal. Dalam proses membuat batik, siswa dibagi menjadi empat kelompok dengan jumlah empat atau tiga orang perkelompok.

Tabel 1 Hasil Tahapan Proses Membuat

No.	Indikator	Nilai			
		Nilai Tahapan Proses Praktik Membuat Siswa			
		1	2	3	4
1	Pra Persiapan <ul style="list-style-type: none">- Menyiapkan bahan dan alat.- Membersihkan bahan dan alat sebelum dipakai.- Menata bahan dan alat dengan rapih.				√
2	Proses Membuat <ul style="list-style-type: none">- Mempola batik dengan menggunakan pensil di kain.- Memanaskan lilin atau malam.			√	

	<ul style="list-style-type: none"> - Mencecek/mencanting batik dengan menggunakan canting batik. - Memberi warna ke batik. - Melorod lilin 				
3	Selesai membatik <ul style="list-style-type: none"> - Menjemur, mencuci dan mengeringkan batik. - Mengemas batik agar terlihat semakin menarik. 		√		
Jumlah		9			
Jumlah Nilai Maksimal		12			
Presentase Nilai		$(9/12) \times 100 = 75 \%$ (Baik)			

Proses membatik siswa kelas V SDN 2 Sukamanah berjalan dengan lancar tanpa hambatan yang berat. Tahapan proses tersebut dimulai dari mempersiapkan dan akhir pengemasan antara lain sebagai berikut.

a. Persiapan

Tahap persiapan siswa dimulai dari penugasan guru kelas untuk membawa peralatan dan bahan untuk praktik membatik di SDN 2 Sukamanah. Peralatan dan bahan yang dibawa oleh siswa antara lain seperti kain, kuas lukis, alat tulis, dan pewarna pakaian berjenis wantex. Sedangkan untuk kompor, canting batik, dan lilin sudah disediakan oleh pihak sekolah. Proses membuat batik diawali dengan menyiapkan bahan-bahan untuk membatik seperti kain, alat tulis, canting, lilin, dan alat lainnya. Dalam langkah pertama siswa kelas V SDN 2 Sukamanah sudah mempersiapkan dengan baik peralatan membatik. Untuk kainnya satu kelompok membawa satu kain putih bekas yang ada di rumahnya. Dan membawa pewarna satu pewarna untuk satu kelompok. Setelah bahan disiapkan oleh siswa selanjutnya adalah menata bahan-bahan tersebut agar terlihat rapih dan tidak berantakan. Siswa dengan tertib mengeluarkan satu persatu alat dan bahan tersebut dan menyimpannya dengan rapih.

b. Proses Membatik

Tahapan kedua adalah proses membuat batik yang dimulai dengan memberikan pola batik di kain yang telah disiapkan dengan menggunakan pensil dan alat-alat lainnya yang mendukung kegiatan tersebut. Ada beberapa siswa memakai bahan-bahan disekitarnya seperti tempat minum bahkan ada juga yang mencari gambar di buku pelajaran. Dalam proses ini siswa sangat antusias saat menggambar pola atau motif batik di atas kain yang mereka bawa.

Kegiatan tersebut berlangsung selama 20 menit selanjutnya siswa memanaskan lilin dan menuangkan lilin dengan canting yang mereka bawa ke kain yang telah di pola sebelumnya. Dalam proses ini siswa memakan waktu cukup singkat karena 20 menit mereka telah selesai. Selanjutnya siswa memberikan warna dengan pewarna yang telah disediakan. Lalu setelah itu siswa masuk ke dalam proses melorod atau menghilangkan lilin di kain dengan air hangat. Selanjutnya adalah proses melorod atau melepas sisa lilin yang menempel di kain. Proses ini siswa memasukkan kain batik yang telah didiamkan sebentar untuk menunggu warnanya menyerap lalu dimasukkan ke dalam air panas untuk menghilangkan lilin tersebut. Proses ini dilakukan siswa untuk dapat menghilangkan lilin di batik yang telah dibuat. Setelah itu siswa mencuci kain yang telah ia hilangkan lilinnya di pancuran air yang berada di luar kelas.

c. Setelah Membatik

Setelah proses membatik ada juga proses pencucian dan penjemuran batik sebelum batik tersebut ke tahap akhir yaitu tahap pengemasan. Dalam tahap ini siswa dirasa kurang maksimal karena tugasnya ditugaskan di rumah masing-masing sehingga kain batik tersebut masih kotor dan masih ada lilin yang menempel. Dan pengemasan kain batik kurang menarik karena dikemas hanya memakai plastik hitam padahal guru kelas telah menugaskan untuk dikemas semenarik mungkin. Analisis nilai sosial yang muncul saat praktik membuat batik Sukapura di kelas V SDN 2 Sukamanah. Kegiatan ini adalah sebagai penunjang dimana tidak jauh dari perkembangan siswa usia 7-11 tahun menurut Jean Piaget yaitu tahap operasional konkret. Tahap ini adalah rasa penasarannya anak akan jatuh ke hal-hal yang berbau konkret atau nyata sesuai dengan penglihatan anak usia ini. Maka pembelajaran yang guru berikan diharapkan tidak hanya sekedar teori yang diberikan guru namun harus ada praktik untuk membuktikan teori tersebut.

2. Nilai Sosial Siswa Saat Praktik Membatik Sukapura

Dalam menganalisis nilai sosial siswa kelas V SDN 2 Sukamanah saat membuat batik Sukapura peneliti menemukan beberapa hal unik dari siswa. Dimulai awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Tentunya hal itu tidak lepas dari sosial siswa yang dibawa dari rumahnya masing-masing. Dari pernyataan guru kelas saat diwawancarai oleh peneliti. Sebagian besar siswa kelas V SDN 2 Sukamanah berstatus sosial ekonomi menengah kebawah. Maka tidak heran bagi guru kelas apabila siswa sering tidak mengerjakan tugas apabila tugasnya terlalu berat dan memerlukan biaya yang banyak.

Beberapa siswa juga sering tertidur atau mengantuk di kelas akibat dari kegiatan yang begitu banyak di rumahnya. Hal tersebut menjadi biasa ketika guru kelas mengetahui faktor sosial yang ada di siswa kelas V SDN 2 Sukamanah. Oleh sebab itu peneliti menganalisis tiga nilai saat praktik membuat batik di kelas V SDN 2 Sukamanah. Nilai tersebut antara lain sebagai berikut.

Tabel 2 Analisis Nilai Sosial Siswa

No.	Indikator	Analisis Nilai Sosial Siswa Kelas V			
		Nilai			
		1	2	3	4
1	Nilai Sosial (Material) Siswa - Siswa dapat menyiapkan perlengkapan membatik sendiri di rumah dibantu oleh orang tua. - Siswa dapat menyiapkan pakaian khusus ketika membatik. - Siswa dapat membatik dari awal sampai akhir dengan tertib.			√	
2	Nilai Sosial (Vital) Siswa - Siswa dapat kerjasama dengan baik dengan sosialnya dalam kegiatan membatik. - Siswa dapat nyaman saat proses membatik. - Siswa membatik dengan bersungguh-sungguh.		√		
3	Nilai Sosial (Kerohanian) Siswa - Mengetahui sosial siswa saat mengerjakan batik dengan		√		

	telaten, sabar atau tidak terburu-buru. - Mengetahui Nilai kerohanian yang muncul saat kegiatan membatik seperti berdo'a terlebih dahulu. - Mengetahui nilai saling tolong menolong siswa sebagai sesama manusia.				
Jumlah		7			
Jumlah Nilai Maksimal		12			
Presentase		$(7/12) \times 100 = 58 \%$ (Cukup)			

Hasil analisis dari praktik membuat batik sukapura ditemukan tiga jenis nilai sosial yang muncul saat membuat batik. Nilai tersebut yaitu nilai sosial material, nilai sosial vital dan nilai sosial kerohanian yang ditunjukkan siswa kelas V SDN 2 Sukamanah Kota Tasikmalaya saat praktik membuat batik tanggal 16 Februari 2022. Analisis nilai sosial siswa saat membuat batik sukapura antara lain sebagai berikut.

a. Nilai Sosial (Material)

Nilai sosial siswa saat membuat batik dilihat dari nilai sosial material. Menurut hasil pengamatan peneliti ditemukan kesiapan siswa dalam membuat batik dari menyiapkan alat dan bahan sampai akhir kegiatan membatik. Kesiapan siswa kelas V SDN 2 Sukamanah cukup baik, tetapi ada beberapa siswa yang tidak membawa alat tulis sehingga mempengaruhi kegiatan membatik. Selain itu, ada siswa yang tidak memakai pakaian sesuai dengan ketentuan. Menurut guru kelas V SDN 2 Sukamanah yaitu Ibu Neti Avita anak tersebut memiliki sosial yang bermasalah dimana ia pernah putus sekolah sampai tiga tahun karena ekonomi. Sehingga memakai baju merah putih membuatnya malu dan apabila dipaksa membuat ia tidak mau sekolah sehingga perlu bujukan guru kelas ke orang tua siswa. Kegiatan membatik berjalan lancar namun ada satu siswa yang tidak mengikuti kegiatan membatik. Siswa tersebut keluar kelas dan bermain bola dengan kelas lain. Oleh karena itu guru kelas langsung mengarahkan siswa tersebut agar kembali mengikuti pembelajaran.

b. Nilai Sosial (Vital)

Nilai sosial vital yang terdapat dari praktik membuat batik sukapura di kelas V SDN 2 Sukamanah terjalin dengan baik. Saat kegiatan siswa dapat bekerja sama antar anggota kelompok dan membuat kenyamanan saat kegiatan berlangsung. Meskipun ada sedikit peristiwa yang membuat siswa terjebak dalam konflik sosial. Kejadian tersebut yaitu saat salah seorang siswa tidak mau bergabung bersama kelompoknya akibat tidak diajak membuat batik bersama. Akan tetapi, tidak berlangsung lama karena dapat berdamai dibantu dengan guru kelas sebagai penengah. Dari hasil pengamatan siswa bersungguh-sungguh saat membuat batik karena proses membatik sangat menyenangkan bagi dunia anak. Siswa kelas V menikmati proses membatik dari awal sampai akhir.

c. Nilai Sosial (Kerohanian)

Nilai sosial vital yang muncul saat membuat batik dimunculkan saat kegiatan berlangsung dari awal sampai akhir. Nilai sosial yang muncul saat praktik membatik adalah kerjasama, kesabaran, keuletan, saling tolong menolong, mengingat selalu Tuhan YME dan lain-lain. Nilai tersebut muncul secara spontan dari benak diri siswa saat kegiatan berlangsung. Selain itu, hasil pengamatan peneliti menemukan sosial siswa dari segi kerohanian yang sangat bagus, yaitu menolong guru menyiapkan pembelajaran seperti menyapu dan mempersiapkan alat dan bahan untuk membatik. Siswa yang membantu guru tidak hanya diawal

pembelajaran. Akan tetapi setiap melihat gurunya yang siswa anggap kerepotan siswa langsung terjun membantu guru kelas.

Pembahasan

a. Nilai Sosial (Material)

Analisis nilai sosial siswa kelas V SDN 2 Sukamanah saat membuat batik dipandang dari sudut nilai material sangat baik sekali. Siswa dengan kemandiriannya dapat menyiapkan alat dan bahan batik yang telah ditugaskan oleh guru kelasnya dengan sangat baik. Siswa dapat mengkomunikasikan dengan orang tua dan temannya (Sekelompok) dengan begitu baik sehingga tugas tersebut dapat terkumpulkan. Namun, beberapa anak tidak membawa pensil atau alat tulis sehingga ketika pembelajaran berlangsung ia kebingungan dengan peralatan yang seadanya. Disana dilihat bahwa anak yang tidak membawa alat tulis mencoba bersosialisasi bersama temannya dengan meminjam alat tulis namun temannya tidak meminjamkan anak yang tidak membawa alat tulis tersebut.

b. Nilai Sosial (Vital)

Dalam proses praktik membuat batik siswa mengikuti dengan antusias pembelajaran tersebut. Beberapa siswa sangat senang sekali sampai ia lari mencari buku belajar mengenai batik agar bisa mengikuti pola yang ada di buku. Tidak jarang siswa yang aktif memberikan semangat kepada temannya untuk segera menyelesaikan batik yang mereka buat.

Kerjasama antar siswa terjalin cukup baik satu siswa dengan siswa lainnya. Kenyamanan siswa yang bersungguh-sungguh dalam kegiatan membuat batik Sukapura terjalin sehingga menjadikan kenyamanan tersendiri bagi siswa yang bersungguh-sungguh. Kenyamanan tersebut adalah satu bagian dari nilai vital yang muncul saat proses membuat batik. Namun, ada dua kelompok yang renggang kerjasamanya dan terjadi konflik dari kegiatan tersebut. Faktor itu terjadi karena kurangnya partisipasi dari salah satu individu sehingga individu lainnya dalam kelompok tersebut merasa risih karena melihat temannya kurang partisipasi dalam kelompok.

c. Nilai Sosial (Kerohanian)

Peneliti menemukan beberapa nilai kerohanian yang muncul ketika praktik membuat Batik Sukapura di kelas V SDN 2 Sukamanah Kota Tasikmalaya. Nilai kerohanian atau dapat disebut nilai yang berkaitan dengan rohani atau dalam diri manusia ini mencakup nilai agama yang bernilai membawa kedamaian. Nilai kerohanian yang diteliti oleh peneliti yaitu nilai kesabaran, saling tolong menolong dan nilai kerohanian lainnya yang ditemukan saat praktik membuat batik yang muncul spontan dengan sendirinya.

Kegiatan diawali dengan berdo'a terlebih dahulu secara bersama-sama. Dapat dikatakan kegiatan ini adalah sebuah nilai kerohanian yang muncul saat awal pembelajaran. Selain berdo'a nilai kerohanian yang muncul saat awal pembelajaran siswa membantu guru dalam merapihkan ruangan kelas. Siswa membersihkan ruangan kelas dengan tertib. Peneliti memperhatikan siswa menyapu, mengepel, membersihkan debu, dan membereskan buku yang berantakan. Pada saat kegiatan membuat batik berlangsung. Siswa mengikuti dengan tertib dan tenang saat mengerjakan praktik. Siswa dapat memunculkan sifat sabar saat membuat pola, mencanting batik, memberikan warna, dan kegiatan lainnya. Sifat sabar adalah sifat tenang atau tidak tergesa-gesa ketika mengerjakan sesuatu. Sehingga hasil dari praktik membuat batik Sukapura mendapatkan hasil yang baik untuk anak usia kelas V sekolah dasar.

A. Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Sosial Siswa

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi nilai sosial siswa. Berdasarkan hasil temuan di lapangan dua faktor tersebut terbagi menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai sosial adalah sebagai berikut.

a. Faktor Pendorong

Ada faktor yang mendorong nilai sosial yang baik dari siswa muncul. Faktor tersebut sangat mudah dilaksanakan dan diterapkan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan guru kelas saat praktik membuat batik dapat dilihat beberapa langkah guru kelas dalam mengkondisikan siswa antara lain sebagai berikut.

- 1) Guru kelas senantiasa memotivasi siswanya agar terus mengikuti pembelajaran sampai tuntas dari awal.
- 2) Orang tua atau wali senantiasa mendukung siswa untuk belajar dengan baik terutama dalam memenuhi tugas sekolah agar tidak ketinggalan.
- 3) Menjaga komunikasi atau sosial guru, siswa dan orang tua dengan baik agar terjalin kerjasama antara komponen-komponen tersebut.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari pembelajaran prakti membuat batik Sukapura ataupun pembelajaran lainnya hampir sama. Hal tersebut menjadi pengawasan tersendiri bagi guru. Dari penelitian ini didapatkan beberapa faktor penghambat nilai sosial yang muncul saat pembelajaran membuat batik. Faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Kurangnya rasa peduli dengan orang lain hanya dengan orang-orang terdekat saja seperti kejadian anak tidak membawa alat tulis.
- 2) Kurangnya komunikasi siswa dengan orang tua sehingga ada peralatan sekolah yang ketinggalan.
- 3) Kurangnya pengawasan guru mengakibatkan siswi kurang kondusif dan kemungkinan terburuknya adalah bertengkar atau salah satu siswa ada yang menangis.

Tabel 3 Ekstraksi Analisis Nilai Sosial dalam Praktik Membuat Batik Sukapura di Kelas V SDN 2 Sukamanah Kota Tasikmalaya

No.	Keterangan	Hasil dan Pembahasan
1	Tahapan Siswa Membuat	Dalam melaksanakan praktik membuat Batik Sukapura, siswa melalui beberapa tahapan-tahapan selama proses berlangsung, tahapan tersebut yaitu: 1. Tahap Persiapan 2. Tahap Membuat Batik 3. Tahap Setelah Membuat Batik Dalam tahap persiapan siswa dibantu dengan orang tuanya dalam menyiapkan bahan-bahan untuk membuat seperti menyiapkan kain putih polos. Selanjutnya tahap membuat, siswa melakukan tahapan tersebut dimulai dari memberikan pola sampai ke menghilangkan lilin di kain Batik yang telah jadi. Lalu tahap terakhir siswa membersihkan dengan cara

		dicuci hingga bersih di rumah masing-masing.sebelum dibawa ke sekolah siswa mengemas terlebih dahulu batik tersebut Setelah itu dikumpulkan ke Ibu Neti Avita (Guru kelas V)
2	Analisis Nilai Sosial Siswa	<p>Analisis nilai sosial yang muncul saat praktik membuat Batik Sukapura antara lain.</p> <p>1. Nilai Sosial (Material) Siswa kelas V SDN 2 Sukamanah telah mampu menyiapkan bahan-bahan untuk membatik dengan berkomunikasi bersama orang tua masing-masing dengan sangat baik. Selain itu di nilai sosial material, siswa selain dapat menyiapkan juga dapat membersihkan setelah kegiatan berlangsung.</p> <p>2. Nilai Sosial (Vital) Dalam Nilai Vital, siswa kelas V SDN 2 Sukamanah dapat memunculkan nilai vital yang baik yaitu dengan bekerja sama antar anggota kelompok. Namun, untuk kerjasama antar anggota di luar kelompok masih belum terjalin dengan baik. Oleh sebab itu, siswa perlu ditingkatkan kembali rasa kerjasama antar kelompoknya.</p> <p>3. Nilai Sosial (Kerohanian) Sebelum memulai pelajaran siswa dengan inisiatif duduk rapi lalu berdoa bersama-sama. Setelah kegiatan siswa duduk dengan rapih untuk membaca doa kembali. Selain berdoa sebelum dan setelah belajar. siswa memunculkan nilai kerohanian berupa saling tolong menolong, kerjasama, dan kesabaran saat praktik membuat batik.</p>
3	Faktor yang Mempengaruhi Nilai Sosial Siswa	<p>Faktor yang mempengaruhi nilai sosial siswa dibagi menjadi dua faktor. Faktor tersebut yaitu sebagai berikut.</p> <p>1. Faktor pendorong Menjalin hubungan sosial dengan baik antara guru, siswa, dan orang tua siswa. Sehingga hal tersebut menjadi kekuatan dalam perkembangan belajar siswa. Guru yang selalu memotivasi keadaan siswanya juga menjadi pendorong dalam semangat belajar siswa. Dan kondisi lingkungan siswa juga mempengaruhi nilai sosial siswa.</p> <p>2. Faktor Penghambat Faktor penghambat siswa terdapat dari dalam diri siswa dan luar dirinya. Kurangnya perhatian orang tua menjadi faktor utama dalam mempengaruhi nilai sosial siswa. Guru juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi</p>

		nilai sosial siswa. Maka guru harus senantiasa memotivasi dan mengawasi siswa saat berada di lingkungan sekolah.
--	--	--

Kesimpulan

Nilai sosial saat praktik membuat Batik Sukapura di SDN 2 Sukamanah Kota Tasikmalaya sangat beragam. Nilai sosial dari segi material siswa sangat baik, dimana siswa mempersiapkan perlengkapan membuat secara berkelompok dengan berkomunikasi baik dengan orang tua maupun teman sangat baik. Nilai kedua ditinjau dari aspek vital. Dalam aspek tersebut siswa dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya dan menjalin kerjasama dengan begitu baik. Namun dari aspek vital siswa cenderung bekerja sama hanya dengan teman sekelompoknya saja. Dimana hal tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa siswa akan memilih-milih hal yang bisa dia bantu dari mulai teman terdekat dahulu. Selanjutnya dari aspek kerohanian siswa sudah baik. Kegiatan berdoa sebelum belajar, sabar dalam pembelajaran, dan saling tolong menolong telah terjalin di praktik membuat batik tersebut. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi nilai sosial siswa. Faktor tersebut adalah faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, ekonomi, dan gaya belajar siswa. Dari faktor tersebut orang tua dan guru dapat belajar untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Referensi

- Alamsyah. (2019). *Batik Jepara Identitas Dan Perkembangannya* (1st ed.). Semarang: Tiga Media Pratama.
- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State Journal of International Studies*, 1(1), 61–90. <https://doi.org/10.24076/nsjis.2018v1i1.90>
- Immanuel Sairo Awang, Metah Merporah, & Y. B. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 41–50. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.7946>
- Itsna O, Joko S, & H. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD. *Journal of Primary Education*, 5(2), 113–119.
- M, U. (2020). Pembelajaran Gambar Bentuk Bagi Siswa Kelas IV SD Inpres Paccerakkang Kota Makassar. *Pendidikan*, 1(1), 4–43.
- Maman Rachman. (2013). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERWAWASAN KONSERVASI NILAI-NILAI SOSIAL. *Forum Ilmu Sosial*, 40(1), 1–15.
- Marladiana. (2019). Meningkatkan Hasil Pembelajaran Sbdp Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Siswa Kelas I Di Sd Negeri 011 Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 230–236.
- Maulida, S. F. (2016). Perancangan Motif yang Terinspirasi dari Motif Batik Tasikmalaya untuk Remaja dengan Teknik Digital Printing. *E-Proceeding of Art & Design*, 3(1), 40–50.

- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546–560. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>
- Muhammadi. (2018). Literasi Membaca Untuk Menetapkan Nilai Sosial Siswa SD. *Litera*, 17(2), 202–212. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jks/article/view/43117>
- Novita Linda Sari, Emi A. (2019). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 55–65.
- Purnaningrum, E., Putranto, K. ., Azies, H. ., & Ningrum, A. . (2019). Pembuatan Batik Jumputan sebagai Sarana Media Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Guna Peningkatan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 03(1), 43–50.
- Ruman, Y. S. (2009). Keteraturan-Sosial-Norma-Dan-Hukum-Perspektif Sosiologis. *Prioris*, 2(2), 106–116.
- Salam, S. (2020). Pengetahuan Dasar Seni Rupa. In *Badan Penerbit UNM Universitas Negeri Makassar* (Vol. 1).
- Ujang Khiyarusoleh. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 5(1), 1–10.
- Widhayani . P. Setioningtyas. (2019). Peningkatan ide dan kreativitas anak melalui kreasi batik jumputan. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(1), 29–32.
- Yulianto, E., Prabawanto, S., & Sabandar, J. (2019). Pola matematis dan sejarah batik sukapura : Sebuah kajian semiotika. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 4(1), 15–30. Retrieved from jurnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m